

Pengaruh Modal Sosial Dan Modal Keuangan Terhadap Kinerja Inovatif Perusahaan Pada Industri Pengolahan Berbahan Baku Ikan Di Kecamatan Kumai

Edi Setiawan¹, Siti Khotimah², Tika Pranindyastuti³

^{1,2,3}Universitas Antakusuma

Email: edi_setiawan@untama.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of social capital and financial capital on the innovative performance of MSMEs in Kumai District, specifically in the fish-based processing industry. The research method used is a quantitative approach. The population consists of MSMEs that have a Business Identification Number (NIB) and are registered with Disperinkop and MSMEs of Kotawaringin Barat, totaling 13 business units. The sample was selected using a purposive sampling technique. The results of the study show that, partially, social capital does not have a significant effect on the innovative performance of MSMEs in the fish-based processing industry in Kumai. Similarly, financial capital also does not have a significant effect on the innovative performance of these MSMEs. However, the study found that, simultaneously, social capital and financial capital have a significant effect on innovative performance.

Keywords: *Social capital, modall capital, innovative performance of companies*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal sosial dan modal keuangan terhadap kinerja inovatif UMKM di kecamatan Kumai pada industri pengolahan berbahan Baku ikan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Populasi yang diteliti meliputi UMKM yang memiliki NIB dan telah terdaftar pada Disperinkop dan UMKM Kabupaten Kotawaringin Barat, berjumlah 13 unit usaha. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive,. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara parsial, modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada industry pengolahan berbahan baku ikan di Kecamatan Kumai. Modal keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada industry pengolahan berbahan baku ikan di Kecamatan Kumai. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa, secara simultan, modal sosial and modal keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja inovatif.

Kata Kunci: modal sosial, modal keuangan, kinerja inovatif perusahaan

©2025 Jurnal Riset Inspirasi Manajemen dan Kewirausahaan

PENDAHULUAN

Perekonomian merupakan sektor krusial yang menjadi fokus utama dalam berbagai kebijakan pemerintah, terutama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam kerangka pembangunan nasional, penguatan sektor ekonomi menjadi fondasi penting sebagai upaya membangun kehidupan sosial yang setara dan makmur, sesuai dengan nilai-nilai yang termuat dalam konstitusi dan rencana pembangunan jangka panjang nasional (Bappenas, 2020). Sejarah pembangunan ekonomi Indonesia mengalami akselerasi signifikan pada dekade 1970-an, ketika sektor industri besar menjadi lokomotif utama pertumbuhan ekonomi. Namun, krisis ekonomi yang terjadi beberapa dekade kemudian mengguncang stabilitas sektor industri tersebut. Banyak perusahaan besar mengalami kebangkrutan, disertai dengan pemutusan hubungan kerja secara masif. Kondisi ini turut berkontribusi pada meningkatnya angka pengangguran dan memperburuk tingkat kemiskinan (Tambunan, 2019).

Berbeda dengan industri besar, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) justru menunjukkan ketahanan yang relatif tinggi terhadap gejolak ekonomi. UMKM dinilai memiliki fleksibilitas operasional yang tinggi, serta karakteristik kewirausahaan lokal yang kuat. Dalam berbagai studi, UMKM disebut sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). Meskipun bersifat mandiri, UMKM tetap berada dalam ruang lingkup kebijakan publik, terutama di tingkat pemerintah daerah yang memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif. Dukungan kebijakan yang konsisten dan berkelanjutan menjadi kunci bagi penguatan daya saing UMKM, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi ekonomi.

Dalam konteks pembangunan ekonomi nasional, UMKM berkontribusi secara signifikan melalui penciptaan peluang kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat pada level lokal. Di wilayah Kumai, Kalimantan Tengah, UMKM yang bergerak di sektor pengolahan ikan menjadi salah satu motor utama ekonomi masyarakat pesisir. Keberadaan UMKM ini memanfaatkan potensi sumber daya perikanan yang melimpah sebagai bahan baku utama untuk berbagai produk olahan. Kegiatan utama meliputi pengasapan ikan, produksi abon ikan, pemindangan, serta pengolahan hasil samping menjadi produk bernilai tambah. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM (2023), subsektor ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga berpotensi menjadi komoditas unggulan ekspor. UMKM pengolahan ikan di Kumai juga berperan dalam menjaga kearifan lokal, dengan tetap mempertahankan metode produksi tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Meski demikian, pelaku usaha di sektor ini masih menghadapi keterbatasan dalam hal modal, keterampilan teknis, dan akses terhadap teknologi modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) mengungkapkan bahwa UMKM pengolahan ikan di pesisir Kalimantan Tengah memiliki prospek pertumbuhan yang cukup menjanjikan jika ditunjang dengan kebijakan dan dukungan yang tepat. Tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya inovasi dalam pengembangan produk, lemahnya kemampuan pemasaran, serta terbatasnya akses pembiayaan dari lembaga keuangan formal. Pelaku UMKM kerap mengalami kesulitan dalam memperluas jangkauan pasar karena keterbatasan jaringan distribusi dan minimnya pengetahuan tentang pemasaran digital. Selain itu, pelatihan yang bersifat teknis dan manajerial masih sangat diperlukan agar pelaku usaha dapat meningkatkan efisiensi dan daya saing produknya. Pemerintah daerah dan lembaga pendukung diharapkan dapat lebih aktif memberikan pendampingan dan fasilitas, baik dari segi peralatan produksi maupun akses informasi pasar. Dengan pendekatan kolaboratif antara pelaku UMKM, pemerintah, dan sektor swasta, potensi ekonomi dari sektor pengolahan ikan di Kumai dapat dimaksimalkan. Oleh karena itu, intervensi strategis sangat dibutuhkan untuk menjadikan UMKM pengolahan ikan sebagai pilar utama pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal.

Modal sosial bisa dipahami sebagai asset penting yang timbul dari hubungan sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang mencakup potensi dan dukungan nyata dari jaringan tersebut. Hubungan-hubungan ini tidak hanya bersifat interpersonal, tetapi juga memainkan peran penting dalam mendukung keberlangsungan ekonomi pelaku usaha. Dalam konteks UMKM, modal sosial menjadi elemen penting yang memperkuat daya tahan bisnis melalui jejaring kemitraan yang solid. Modal sosial biasanya terdiri atas tiga dimensi, yaitu relasi interpersonal yang dilandasi kepercayaan, struktur jaringan yang terbentuk dari berbagai interaksi sosial, serta aspek kognitif berupa nilai dan norma bersama. Ketiganya berkontribusi dalam membentuk sinergi yang mendorong kolaborasi, pertukaran informasi, dan penciptaan peluang usaha baru. Karena itu, penguatan modal sosial dapat menjadi strategi untuk mendorong keunggulan kompetitif secara berkelanjutan (Widyawati et al., 2023).

Fatoki (2011) Keterbatasan akses permodalan masih menjadi tantangan utama bagi pelaku UMKM, khususnya dalam konteks negara berkembang. Sumber daya yang minim membuat pelaku usaha kesulitan melakukan ekspansi, adopsi teknologi, serta investasi dalam pelatihan SDM dan pengembangan produk. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ketika pelaku usaha kekurangan modal, maka kemampuan mereka untuk mengimplementasikan ide-ide inovatif menjadi terbatas. Permodalan yang tersedia sering kali digunakan untuk kebutuhan operasional dasar, seperti pembelian bahan baku atau alat sederhana, bukan untuk inisiatif pengembangan strategis. Oleh karena itu, dukungan akses pembiayaan dari lembaga formal dan kemitraan strategis menjadi hal yang krusial dalam mendorong kinerja inovatif UMKM.

Dalam konteks dinamika bisnis modern, kinerja inovatif menjadi indikator penting bagi keberhasilan perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya. Kinerja ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk baru, tetapi juga mencakup pengembangan proses bisnis, model layanan, hingga strategi pemasaran yang relevan dengan kebutuhan pasar. Menurut Damanpour dan Aravind (2012), kemampuan organisasi untuk berinovasi menjadi kunci dalam memperkuat daya saing dan memastikan keberlanjutan usaha. Bagi pelaku UMKM, inovasi menjadi tantangan tersendiri karena keterbatasan sumber daya, namun juga merupakan peluang untuk menciptakan nilai tambah yang berbeda. Oleh karena itu, pengukuran terhadap kinerja inovatif dapat memberikan gambaran sejauh mana perusahaan mampu beradaptasi terhadap perubahan dan menciptakan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Social Capital (Modal Sosial)

Dalam dunia usaha, kesuksesan tidak hanya bergantung pada kekuatan ekonomi dan kemajuan teknologi, tetapi juga sangat ditentukan oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin antara pelaku usaha dan lingkungan sekitarnya. Konsep modal sosial (*social capital*) merujuk pada jaringan relasi, norma bersama, serta tingkat

kepercayaan yang memungkinkan terjadinya koordinasi dan kolaborasi yang efektif dalam suatu komunitas (Putnam, 2000). Dalam ranah bisnis, modal sosial berwujud pada interaksi antara pelaku usaha dengan berbagai pihak seperti pelanggan, pemasok, komunitas lokal, hingga lembaga pemerintahan. Hubungan-hubungan ini membentuk dasar yang kokoh bagi stabilitas usaha, memperkuat legitimasi sosial, dan meningkatkan efisiensi dalam menjalankan operasional bisnis. Selain itu, keberadaan modal sosial juga memudahkan pelaku usaha dalam mengakses informasi, peluang, dan sumber daya yang tidak selalu tersedia secara formal. Dengan mengoptimalkan jaringan sosial yang dimiliki, pelaku UMKM memiliki kesempatan yang lebih besar untuk tumbuh melalui kerja sama yang sinergis. Oleh karena itu, modal sosial menjadi aset tidak berwujud yang sangat penting dalam memperkuat keberlanjutan dan daya saing UMKM di berbagai wilayah.

Lebih dari sekadar memperkuat jaringan usaha, modal sosial juga memainkan peran strategis dalam mempercepat proses inovasi, khususnya bagi UMKM yang sering menghadapi keterbatasan dalam hal pembiayaan dan adopsi teknologi. Keberadaan jaringan sosial yang solid mendorong terbentuknya ruang pertukaran gagasan dan pengetahuan yang dapat melahirkan solusi kreatif dan inovatif. Menurut Adler dan Kwon (2002), *social capital* mempercepat proses inovasi karena mendukung terbentuknya kerja sama jangka panjang yang didasari oleh kepercayaan dan komitmen bersama. UMKM yang menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, mitra usaha, serta lembaga pendukung cenderung lebih mudah memperoleh akses terhadap pelatihan, teknologi, maupun pasar baru. Tak hanya itu, modal sosial juga berperan dalam menekan biaya transaksi dan meminimalkan risiko melalui mekanisme pengawasan sosial dan rasa saling percaya. Ratten (2014) juga menyoroti pentingnya solidaritas sosial yang terbangun dari modal sosial sebagai penggerak inovasi kolektif, seperti terlihat dalam kerja sama produksi dan pengembangan produk khas daerah. Dengan demikian, penguatan modal sosial tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun inovasi yang berkelanjutan dan berbasis komunitas.

Modal Capital (Modal Keuangan)

Modal capital merupakan salah satu faktor fundamental dalam mendukung kelangsungan operasional dan pertumbuhan suatu usaha. Modal ini mencakup aset-aset keuangan yang dapat berasal dari sumber internal, seperti modal pemilik, maupun dari sumber eksternal, seperti pinjaman lembaga keuangan atau investasi dari pihak ketiga (Beck, Demirgüç-Kunt, & Maksimovic, 2006). Dalam konteks UMKM, akses terhadap modal yang memadai sangat menentukan kapasitas pelaku usaha untuk berkembang dan berinovasi. Dengan modal yang cukup, UMKM dapat melakukan investasi produktif, termasuk dalam pembelian alat produksi, pengembangan produk baru, dan perluasan jaringan distribusi. Selain itu, modal juga berperan dalam Pengembangan kapabilitas sumber daya manusia yang dilakukan melalui intervensi edukatif dan pelatihan keterampilan, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi serta daya saing usaha. Ketiadaan modal yang mencukupi sering kali menjadi penghambat utama dalam proses adaptasi terhadap perubahan pasar dan teknologi. Oleh karena itu, modal finansial tidak hanya dipandang sebagai sarana operasional semata, melainkan sebagai faktor penggerak utama dalam transformasi dan inovasi usaha.

Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa keterbatasan akses terhadap modal merupakan salah satu hambatan signifikan dalam pengembangan inovasi di sektor UMKM. Fatoki (2011), dalam studi terhadap UMKM di Afrika Selatan, mengungkapkan bahwa keterbatasan modal membatasi ruang gerak pelaku usaha untuk mengadopsi teknologi, melakukan riset dan pengembangan, serta menjangkau pasar yang lebih luas. Penemuan ini juga diperkuat oleh studi Kurniawan (2021) di Indonesia, yang menemukan bahwa banyak UMKM belum mampu merealisasikan potensi inovatif mereka akibat keterbatasan pembiayaan. Ketergantungan pada dana pribadi atau pinjaman informal sering kali tidak mencukupi untuk membiayai inisiatif strategis seperti digitalisasi dan diversifikasi produk. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara kapasitas inovatif dan implementasi aktual di lapangan. Oleh karena itu, strategi penguatan akses pembiayaan, baik melalui program kredit, kemitraan strategis, maupun dukungan investasi, menjadi langkah penting untuk mendorong inovasi yang berkelanjutan di sektor UMKM.

Innovative Performance (Kinerja Inovatif)

Kinerja inovatif merupakan salah satu indikator utama dalam menilai sejauh mana suatu organisasi memiliki kemampuan untuk menciptakan dan mengimplementasikan ide-ide baru guna meningkatkan daya saing serta menjamin keberlanjutan bisnis. Damanpour dan Aravind (2012) menjelaskan bahwa kinerja inovatif tidak hanya mencakup inovasi produk, tetapi juga meliputi pembaruan dalam proses operasional, pengembangan model bisnis, hingga penerapan strategi pemasaran yang lebih adaptif. Dalam era persaingan usaha yang semakin dinamis dan penuh tantangan, perusahaan yang memiliki tingkat kinerja inovatif yang tinggi lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan, menghasilkan nilai tambah, serta mempertahankan posisinya di pasar. Kondisi ini sangat relevan terutama bagi sektor UMKM, yang umum dijumpai menghadapi keterbatasan sumber daya.

Meskipun demikian, UMKM memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas dan kedekatan dengan konsumen lokal, yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan inovasi berbasis kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pengembangan kinerja inovatif menjadi kunci strategis dalam mendukung daya tahan dan pertumbuhan UMKM di tengah tekanan global.

Lebih lanjut, OECD (2018) menguraikan aspek-aspek penilaian yang merefleksikan tingkat kinerja inovatif dalam suatu organisasi. Indikator-indikator tersebut mencakup pengembangan produk atau layanan baru, peningkatan proses produksi, adopsi teknologi terkini, serta pemanfaatan metode pemasaran yang inovatif. Kinerja inovatif dipahami sebagai konsep multidimensional yang menggambarkan perubahan menyeluruh dalam pendekatan perusahaan terhadap penciptaan dan penyampaian nilai. Dalam konteks UMKM, indikator-indikator tersebut berfungsi untuk menilai kapasitas usaha dalam berinovasi secara konsisten serta merespons dinamika pasar secara efektif. Evaluasi terhadap kinerja inovatif juga penting sebagai dasar dalam menyusun strategi penguatan daya saing dan peningkatan produktivitas sektor UMKM. Dengan demikian, pemahaman terhadap aspek-aspek kinerja inovatif tidak hanya bermanfaat dalam mengukur keberhasilan, tetapi juga sebagai referensi penting dalam perumusan kebijakan inovasi yang responsif dan kontekstual.

Hubungan antara Modal Sosial, Modal Keuangan, dan Kinerja Inovatif

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa modal sosial dan modal keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja inovatif, baik secara langsung maupun tidak langsung. Modal sosial meningkatkan inovasi melalui pertukaran informasi, pembelajaran sosial, dan kolaborasi antar pelaku usaha (Lee, Park, & Krishnan, 2014). Modal capital memberikan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan ide inovatif (Chen, Zou, & Wang, 2009).

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan metode kuantitatif dan rancangan kausal-komparatif, penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana satu variabel memengaruhi variabel lainnya (modal sosial dan modal keuangan terhadap kinerja inovatif UMKM). Pendekatan ini dipilih agar dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara objektif melalui data numerik dan pengujian statistik.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, dengan fokus pada UMKM sektor pengolahan produk berbahan baku ikan. Waktu pelaksanaan penelitian diperkirakan berlangsung selama 4 bulan, mulai dari bulan Agustus hingga November 2025.

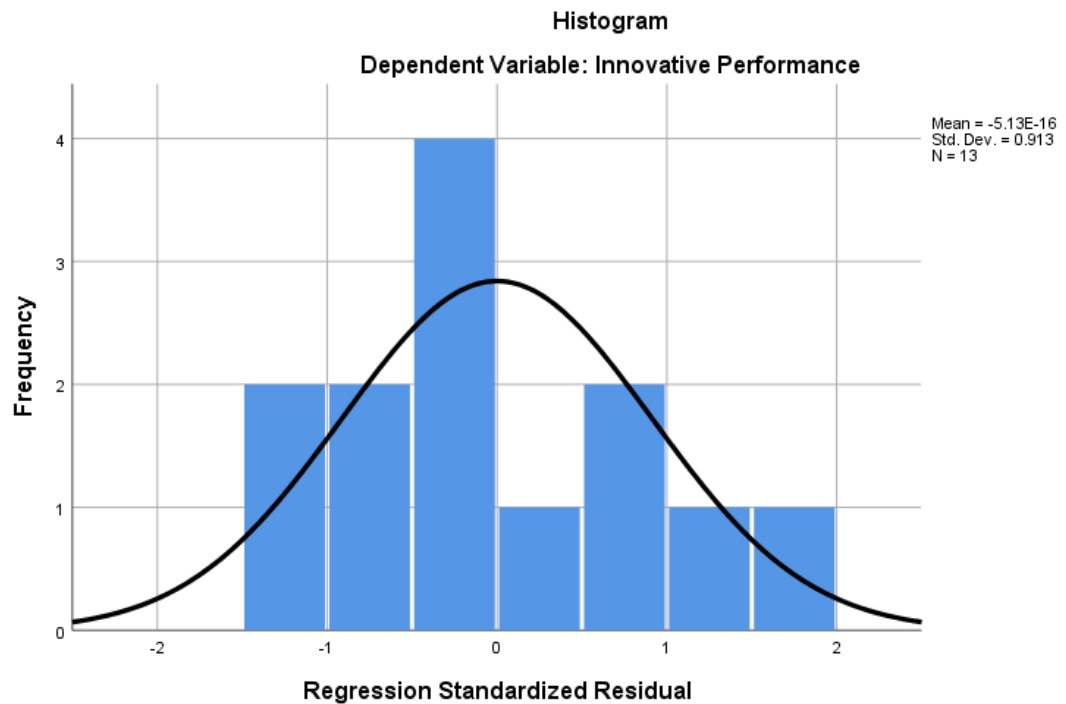
Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku UMKM pengolahan ikan yang aktif di Kecamatan Kumai. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UMKM. Adapun sampelnya adalah UMKM yang sudah memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) yang bergerak dalam pengolahan hasil perikanan (nugget ikan, kerupuk, abon, stik, amplang dll sebanyak 13 unit usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisa Data

1. Hasil Uji Asumsi Klasik
 - a. Uji Normalitas

Gambar 1
Normalitas Data



Grafik Histogram pada hasil uji normalitas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga dapat diketahui bahwa data penelitian terdistribusi secara normal.

- b. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2

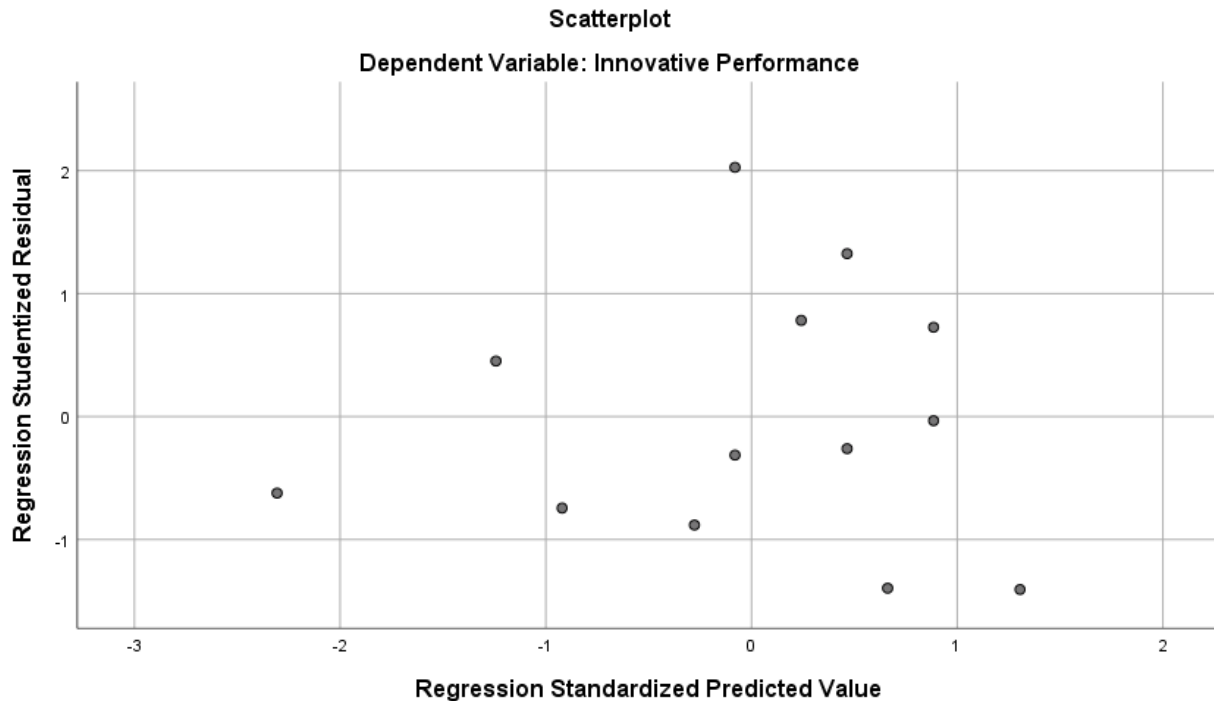
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel Bebas/Independent		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X ₁	0,711	1,406
2	X ₂	0,711	1,406

Berdasarkan perhitungan VIF dapat diketahui bahwa semua variable bebas yaitu modal sosial dan modal keuangan memiliki nilai VIF dibawah 10 sehingga tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2.
Hasil Uji Heterokedastisitas



Pola penyebaran titik-titik pada scatterplot terlihat menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, yang mengindikasikan bahwa model regresi bebas dari gejala heteroskedastisitas atau dengan kata lain, memenuhi asumsi homoskedastisitas.

1. Hasil Uji Hipotesis
 a. Uji F

Tabel 3
Hasil Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.860	2	1.930	8.479	.007 ^b
	Residual	2.276	10	.228		
	Total	6.137	12			

a. Dependent Variable: Innovative Performance

b. Predictors: (Constant), Modal Capital, Social Capital

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.007 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel modal sosial dan modal keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variable dependen.

b. Uji t

Tabel 4
Hasil Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized		Standardized		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-1.155	1.387		-.833	.424		
	Social Capital	.715	.392	.417	1.826	.098	.711	1.406
	Modal Capital	.547	.257	.487	2.132	.059	.711	1.406

a. Dependent Variable: Innovative Performance

Berdasarkan hasil uji t, variabel modal sosial memiliki nilai t sebesar 1.826 dengan signifikansi 0.098, sedangkan modal keuangan memiliki nilai t sebesar 2.132 dengan signifikansi 0.059. Karena nilai signifikansi keduanya lebih besar dari 0.05, maka secara parsial dapat disimpulkan bahwa baik modal sosial maupun modal keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif pada tingkat signifikansi 5%.

Pembahasan

Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kinerja Inovatif Perusahaan Pada Industri Pengolahan Berbahan Baku Ikan Di Kecamatan Kumai

Berdasarkan hasil analisis, variabel modal sosial memiliki nilai t-hitung sebesar 1,826 dengan tingkat signifikansi 0,098, yang lebih besar dari batas signifikansi 0,05 ($0,098 > 0,05$). Koefisien regresi yang diperoleh bernilai positif sebesar 0,715. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak dapat dibuktikan secara statistik. Sehingga “modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada UMKM Kumai di industri pengolahan produk berbasis ikan”. Ketidaksignifikan ini diduga disebabkan oleh karakteristik interaksi sosial yang terbangun di lapangan masih bersifat informal dan belum diarahkan pada kolaborasi strategis untuk pengembangan inovasi. Hubungan antar pelaku usaha lebih banyak difokuskan pada pertukaran informasi dasar dan aktivitas operasional sehari-hari, bukan pada pertukaran ide-ide kreatif atau solusi inovatif. Selain itu, terbatasnya koneksi atau jejaring dengan pihak eksternal seperti lembaga penelitian, perguruan tinggi, maupun pasar yang lebih luas menyebabkan modal sosial yang dimiliki belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja inovatif.

Pengaruh Modal Keuangan Terhadap Kinerja Inovatif Perusahaan Pada Industri Pengolahan Berbahan Baku Ikan Di Kecamatan Kumai

Berdasarkan hasil analisis, variabel modal keuangan menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,132 dengan tingkat signifikansi 0,059, yang berada di atas ambang signifikansi 0,05 ($0,059 > 0,05$). Koefisien regresi yang dihasilkan bernilai positif sebesar 0,547. Oleh karena itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak dapat didukung secara empiris. Sehingga “modal keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada UMKM Kumai di industri pengolahan produk berbasis ikan”. Ketidaksignifikan ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, meskipun pelaku usaha memiliki modal, sebagian besar dari mereka masih menggunakannya untuk kegiatan operasional rutin seperti pembelian bahan baku dan alat produksi sederhana, bukan untuk pengembangan inovasi produk. Kurangnya akses terhadap pelatihan inovasi atau riset pasar juga membuat modal yang dimiliki tidak secara langsung mendorong peningkatan inovasi.

Pengaruh Modal Sosial Dan Modal Keuangan Terhadap Kinerja Inovatif Perusahaan Pada Industri Pengolahan Berbahan Baku Ikan Di Kecamatan Kumai

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal tersebut dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,007 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 ($0,007 < 0,05$), Hasil temuan ini mengonfirmasi hipotesis ketiga, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara variabel yang diuji. Semakin tinggi modal sosial dan

modal keuangan yang dimiliki UMKM, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan inovasi, baik dalam bentuk pengembangan produk baru, peningkatan proses produksi, maupun strategi pemasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Merujuk pada temuan data dan hasil pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan Pengaruh Modal Sosial Dan Modal Keuangan Terhadap Kinerja Inovatif Perusahaan Pada Industri Pengolahan Berbahan Baku Ikan Di Kecamatan Kumai, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Modal sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada UMKM Kumai di industri pengolahan produk berbasis ikan.
2. Modal keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja inovatif perusahaan pada UMKM Kumai di industri pengolahan produk berbasis ikan.
3. Modal sosial dan modal keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terhadap kinerja inovatif.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dengan merujuk pada kesimpulan yang telah disampaikan, maka beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan Modal Sosial dan Modal Keuangan terhadap Kinerja Inovatif, sebagai berikut :

1. Bagi UMKM (Pelaku Usaha)

Pelaku usaha harus lebih banyak memfokuskan pada pertukaran informasi dasar dan aktivitas operasional sehari-hari, terutama pada pertukaran ide-ide kreatif atau solusi inovatif. Selain itu, memperluas koneksi atau jejaring dengan pihak eksternal seperti lembaga penelitian, perguruan tinggi, maupun pasar yang lebih luas supaya modal sosial dan modal keuangan yang dimiliki mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kinerja inovatif.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini terdapat keterbatasan seperti rendahnya sampel penelitian, sehingga diharapkan untuk penelitian selanjutnya, peneliti menambahkan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, P. S., & Kwon, S. W. (2002). *Social capital: Prospects for a new concept*. *Academy of Management Review*, 27(1), 17–40. <https://doi.org/10.5465/amr.2002.5922314>
- Beck, T., Demirgüç-Kunt, A., & Maksimovic, V. (2006). *The influence of financial and legal institutions on firm size*. *Journal of Banking & Finance*, 30(11), 2995–3015. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.05.006>
- Bappenas. (2020). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020–2024*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas.
- Effect of social capital on SME performance: Does innovation matter?* *International Journal of Technology and Management Research*, 6(2), 21–37.
- Fatoki, O. O. (2011). *The impact of human, social and financial capital on the performance of small and medium-sized enterprises in South Africa*. *Journal of Social Sciences*, 29(3), 193–204. <https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892970>
- Influence of financial access on performance of SMEs in fish trading along Lake Victoria region Kenya*. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 10(2), 335–348. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v10i2.3067>
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2022). *Data statistik UMKM tahun 2021*. Deputi Bidang UKM.
- Kurniawan, R. (2021). *Keterbatasan pembiayaan dan inovasi pada UMKM: Studi kasus di sektor makanan dan minuman*. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 21(2), 155–166.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Ratten, V. (2014). *Future research directions for collective entrepreneurship in developing countries: A small and medium-sized enterprise perspective*. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 22(2), 266–274. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2014.062504>
- Tambunan, T. (2019). *Usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia: Isu kontemporer*. LP3ES.
- Tetteh, F. K., Mohammed, J., & Teye, E. (2021). *Effect of social capital on SME performance: Does innovation matter?* *International Journal of Technology and Management Research*, 6(2), 21–37.

- The impact of human, social and financial capital on the performance of small and medium-sized enterprises in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 29(3), 193–204. <https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892970>
- The Effect of Social Capital and Organizational Health on Competitive Advantages of Culinary and Craft SMEs in Samarinda City*. *Sustainability*, 15(10), 7945. <https://doi.org/10.3390/su15107945>
- The impact of intellectual capital on financial performance in the fishing industry: Evidence from France. *Custos e @gronegocio on line*, 17(4), [art. 4].
- Paul, O. O., Tibbs, C. Y., & Alala, O. B. (2024). *Influence of financial access on performance of SMEs of fish trading along Lake Victoria region Kenya*. *Journal of Business and Social Review in Emerging Economies*, 10(2), 335–348. <https://doi.org/10.26710/jbsee.v10i2.3067>
- Widyawati, F., Soemaryani, I., & Muizu, W. O. Z. (2023). *The Effect of Social Capital and Organizational Health on Competitive Advantages of Culinary and Craft SMEs in Samarinda City*. *Sustainability*, 15(10), 7945. <https://doi.org/10.3390/su15107945>
- Pavlović, V., Knežević, G., & Petković, M. (2022). *The impact of intellectual capital on financial performance in the fishing industry: Evidence from France*. *Custos e @gronegocio on line*, 17(4).